



JM

Volume 12 No. 2 (Oktober 2024)

© The Author(s) 2024

**RESILIENSI PADA KOMUNITAS WANITA PENDERITA KANKER
YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI KOTA BENGKULU**

**RESILIENCE IN A GROUP OF WOMEN WITH CANCER WHO UNDERWENT
CHEMOTHERAPY IN BENGKULU CITY**

**TITA SEPTI HANDAYANI, TRI RATNA JUWITA, MURWATI, SULASTRI,
KARTIKA MURYA NINGRUM**

**PRODI PROFESI NERS, FAKULTAS ILMU KESEHATAN,
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU**

UNIVERSITAS PRIMA NUSANTARA BUKITTINGGI

Email: titasepti87@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kasus kanker semakin meningkat di Indonesia akibat perubahan gaya hidup akibat radiasi dan polusi. Penderita kanker harus mendapat pengobatan yang bertujuan untuk menekan pertumbuhan sel kanker. Salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam kemampuan mengatasi masalah ini dan bertahan dalam kondisi ini adalah tingkat ketahanan pasien atau resiliensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi kemampuan pasien rasa takut yang dialami pasien-pasien yang sedang menjalani kemoterapi. Metode: Desain pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dengan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling, Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Kemoterapi salah satu rumah sakit milik pemerintah di propinsi Bengkulu pada bulan Juli-agustus 2024. Sampel berjumlah 57 orang dengan menggunakan rumus slovin. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Kuesioner Ordinal Wagnild and young 14-RS scale yang di modifikasi. Teknik analisa data yang disajikan meliputi distribusi frekuensi. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dari total 57 responden Hampir seluruh dari responden (87.7%) dirawat oleh suami atau anak, Seluruh responden (100%) adalah penderita kanker payudara yang berjenis kelamin perempuan. Hampir sebagian dari responden (42.1%) berpendidikan SMA/SLTA, hampir sebagian dari responden responden (43.8%) berusia 36 – 45 tahun, serta Sebagian besar dari responden (63.3%) memiliki tingkat resiliensi tinggi. Kesimpulan: Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi tenaga Kesehatan yang merawat penderita Wanita dengan penyakit kanker yang sedang menjalani kemoterapi untuk lebih mendorong keikutsertaan peran keluarga dalam proses selama perawatan guna meningkatkan daya resiliensi penderita.

Kata Kunci: Resiliensi, Wanita, Kanker, Kemoterapi

ABSTRACT

Introduction: Cancer cases are increasing in Indonesia due to lifestyle changes caused by radiation and pollution. Cancer patients must receive treatment that aims to suppress the growth of cancer cells. One factor that plays an important role in the ability to overcome this problem and survive in this condition is the level of patient resilience or resilience. The purpose of this study was to determine the resilience picture of the patient's ability to feel fear experienced by patients who are undergoing chemotherapy. **Methods:** The design of this study used analytic observations with a cross sectional approach. Sampling with nonprobability sampling method with purposive sampling technique, this study was conducted in the Chemotherapy Room of one of the government-owned hospitals in Bengkulu province in July-August 2024. The sample amounted to 57 people using the slovin formula. The data collection instrument in this study was the modified Wagnild and young 14-RS scale Ordinal Questionnaire. Data analysis techniques presented include frequency distribution. **Results and Discussion:** The results obtained showed that from a total of 57 respondents, almost all of the respondents (87.7%) were cared for by husbands or children, all respondents (100%) were breast cancer patients who were female. Almost half of the respondents (42.1%) have a high school / high school education, almost half of the respondents (43.8%) are 36 - 45 years old, and most of the respondents (63.3%) have a high level of resilience. **Conclusion:** The results of this study are expected to provide an overview for health workers who care for cancer patients who are undergoing chemotherapy to further encourage the participation of the family's role in the process during treatment in order to increase the resilience of patients.

Keywords: Resilience, Women, Cancer, Chemotherapy

PENDAHULUAN

Kasus kanker semakin meningkat di Indonesia akibat perubahan gaya hidup akibat radiasi dan polusi. Kanker merupakan penyakit yang sangat sulit disembuhkan sepenuhnya. Berdasarkan data yang diperoleh, pasien melalui tahapan proses pengobatan: pembedahan, terapi radiasi, dan kemoterapi. Hanya 26% pasien kanker yang menerima pengobatan ini. Penderita kanker harus mendapat pengobatan yang bertujuan untuk menekan pertumbuhan sel kanker. Pasalnya, efek kemoterapi sendiri membuat pasien merasa lelah terus-menerus, dan pikiran tidak kunjung sembuh dapat menimbulkan kecemasan, depresi, dan stres pada pasien. Rangkaian terapi ini memberikan tantangan baru bagi mereka yang terkena dampaknya, yang harus menjalani serangkaian pengobatan, termasuk kemoterapi. Salah satu Permasalahan utama pada klien yang menjalani kemoterapi adalah efek samping yang dapat menimbulkan

masalah emosional dan pada akhirnya mempengaruhi ketahanan pasien (Resiliensi) (Ta Wardani, Junior, 2021).

Kanker merupakan penyakit penyebab kematian nomor dua di dunia penyakit kardiovaskuler. Data Globocan menyebutkan terdapat 19,2 juta kasus baru dan 9,9 juta kematian pada tahun 2020, dengan prevalensi kanker dalam 5 tahun terakhir di seluruh dunia, kira-kira 43.800.000 kasus (Globocan, 2020). Terjadinya peningkatan kasus dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan penduduk, proses degeneratif, dan pembangunan sosial ekonomi. Globocan mencatat total kasus kanker di Indonesia mencapai 396.914 kasus pada tahun 2020 dengan total kematian sebesar 234.511 kasus (Globocan, 2020). Sementara data hasil Riskesdas menunjukkan prevalensi kanker di Indonesia mengalami peningkatan dimana pada tahun 2018 menjadi sebesar 1,8 per mil penduduk.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2022), kanker payudara

menduduki peringkat ke-2 di dunia dengan jumlah lebih dari 2,31 (11,6%) juta kasus baru setelah kanker paru-paru. Dan menduduki peringkat ke-4 setelah kanker liver dengan jumlah kematian sebanyak 669.846 jiwa. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) Provinsi Nusa Tenggara Barat menduduki posisi tertinggi kanker payudara sebesar 35,3%, sedangkan Provinsi Bengkulu menduduki posisi ke-11 setelah Nusa Tenggara Timur dengan jumlah 10,6% kasus baru. Kota Bengkulu berada di urutan pertama dengan jumlah 23 orang yang menderita kanker payudara pada perempuan usia 30-59 tahun, diikuti dengan Kabupaten Kepahiang dengan jumlah 22 orang dan Kabupaten Bengkulu Utara berjumlah 21 Orang (DINKES Provinsi Bengkulu, 2022)

Meskipun menerima diagnosis penyakit kanker beserta seluruh rangkaian terapi yang harus dilalui oleh penderita cukup berat, namun beberapa pasien dapat mengatasinya dengan lebih baik daripada yang lain. Salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam kemampuan mengatasi masalah ini dan bertahan dalam kondisi ini adalah tingkat ketahanan pasien atau resiliensi. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi tekanan dan beradaptasi terhadap peristiwa yang menantang, seperti diagnosis penyakit yang mengancam jiwa (Davydov et al. 2010). Hal ini menggambarkan kemampuan untuk memulihkan status mental dan fisiologis yang stabil pada saat atau setelah kejadian yang membebani, seperti kematian kerabat dekat, kehilangan tempat kerja, dan lainnya. Orang yang resilien tampaknya dapat merefleksikan emosi positif dan negatif mereka dengan lebih baik daripada pasien yang kurang resilien, yang membantu memulihkan sumber daya dan bereaksi dengan lebih fleksibel (Tugade et al. 2004). resiliensi dapat digambarkan sebagai proses yang dinamis (VanMeter dan Cicchetti 2020; APA 2020) dan bukan merupakan sifat yang dibawa sejak lahir, tetapi berkembang sepanjang hidup berdasarkan pengalaman dan pembelajaran (BZgA 2021).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Festerling dkk (2023) di sepuluh pusat onkologi di Jerman menemukan bahwa terdapat Korelasi yang signifikan dalam demografi untuk ketahanan dan pendidikan, pendapatan dan waktu sejak menerima diagnosis. Sedangkan Ketangguhan dan efikasi diri berkorelasi pada tingkat yang tinggi, ketangguhan dan rasa koherensi, serta ketangguhan dan kepuasan umum terhadap kehidupan secara moderat.

Jika dilihat pada penelitian sebelumnya, maka akan ditemukan bahwa resiliensi sering dikaitkan dengan kesejahteraan mental seperti individu yang lebih optimis, melihat lebih banyak hal sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan, dan juga kesadaran emosional yang lebih besar (Färber dan Rosendahl 2018; Babic et al. 2020). Seiler dan Jenewein (2019) menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai faktor pelindung terhadap tekanan psikologis dan berkaitan erat dengan optimisme pasien.

Kemoterapi yang dijalani oleh pasien kanker seringkali menimbulkan efek samping seperti lemas, kelelahan, rambut rontok, rendahnya sel darah putih, dan masalah psikologis. Pasalnya, obat kemoterapi sitotoksik tidak hanya membunuh sel kanker, tetapi juga membunuh sel tubuh normal dan sehat yang diduga mirip dengan sel kanker, seperti rambut, kulit, mulut, tenggorokan, dan saluran cerna juga membunuh sel lain. Obat kemoterapi seringkali menimbulkan efek samping berupa mual dan muntah serta dapat menyebabkan rambut rontok (alopecia) dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan penelitian Kiebert dkk, Diketahui efek kemoterapi yang paling ditakuti adalah alopecia (Darmawan dkk, 2019). Ketakutan terhadap efek kemoterapi juga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menerima kemoterapi (Halimatussakdiah, 2017).

Beratnya efek yang ditimbulkan dari kemoterapi tak jarang menyebabkan beberapa pasien kanker payudara tidak datang mengulang sesuai jadwal untuk kemoterapi selanjutnya. Hal ini disebabkan kondisi

Kesehatan yang jauh lebih buruk setelah sesi kemoterapi. Mengingat pentingnya resiliensi penderita kanker payudara dalam menjalani kemoterapi, maka diperlukan studi terkait tingkat resiliensi yang dimiliki oleh penderita tersebut. peneliti ingin mengetahui gambaran resiliensi kemampuan pasien rasa takut yang dialami komunitas wanita penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi.

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Kemoterapi salah satu rumah sakit milik pemerintah di propinsi Bengkulu pada bulan Juli-agustus 2024. Populasi penelitian ini adalah pasien kanker yang menjalani kemoterapi di ruang Kemoterapi sebanyak 138 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 57 orang dengan menggunakan rumus slovin (Nursalam, 2015). Pengambilan sampel dengan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Kuesioner Ordinal Wagnild and young 14-RS scale yang di modifikasi. Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas pada penelitian Putra (2022) dengan hasil uji validitas mengenai nilai r hitung pada 12 item pertanyaan adalah diantara 0,653 - 0,908 yang berarti valid. Selanjutnya hasil uji reliabilitas didapati nilai cronbach's alpha pada kuesioner resiliensi yaitu 0,819 yang berarti reliabel. Teknik analisa data yang disajikan meliputi distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan umur, keluarga yang merawat dan pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Keluarga Yang merawat		
Suami/anak	50	87.7
Kakak/adik	2	3.5

Tidak ada	5	8.8
Usia		
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	25	43.8
Lansia Awal (46-55 Tahun)	21	36.8
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	11	19.4
Pendidikan		
Dasar (SD, SMP)	23	40.3
Menengah (SMA/SLTA)	24	42.1
Tinggi (PT)	10	17.6
Total	57	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 yang terlampir, dapat diidentifikasi bahwa distribusi responden berdasarkan keluarga yang merawat dari total 57 responden adalah sebagai berikut: 50 responden (87.7%) dirawat oleh suami atau anak, 2 responden (3.5%) dirawat oleh kakak atau adik, dan 5 responden (8.8%) tidak ada yang merawat. Seluruh responden (100%) adalah penderita kankerpayudara yang berjenis kelamin perempuan. Sementara itu, distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dari total 57 responden adalah sebagai berikut: 24 responden (42.1%) berpendidikan SMA/SLTA, 23 responden (40.3%) berpendidikan SD dan SMP, dan 10 responden (17.6%) merupakan lulusan Perguruan Tinggi. Adapun distribusi responden berdasarkan usia dari total 57 responden adalah sebagai berikut: 25 responden (43.8%) berusia 36 – 45 tahun, 21 responden (36.8%) berusia 46 – 55 tahun, dan 11 responden (19.4%) berusia 56 – 65 tahun

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat resiliensi penderita kanker yang menjalani kemoterapi

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	5	8.7
2	Sedang	16	28
3	Tinggi	36	63.3
Total		57	100

Dari Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dari total 57 responden, tingkat resiliensi pasien penderita kanker payudara dapat

dikategorikan sebagai berikut: resiliensi tinggi terdapat pada 36 responden (63.3%), resiliensi Sedang terdapat pada 16 responden (28%), dan resiliensi rendah terdapat pada 5 responden (8.7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat pasien kemoterapi mayoritas memiliki tingkat resiliensi tinggi dari keseluruhan responden yang berjumlah 57 orang.

Menurut Grotberg (Abarca, 2021) resiliensi akan melibatkan proses dinamis yang mencakup adaptasi aktif di bawah kondisi kesulitan yang cukup besar, untuk bertahan hidup, dalam situasi stress, cemas dan depresi. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi, beradaptasi, bertahan dari keadaan depresi atau bahkan mengatasi kesulitan atau trauma yang dialami selama hidup. Kehidupan seorang individu merupakan kontinu sehingga setiap individu dapat meningkat ketahanan mereka. Kemampuan ini berguna dalam membantu mencegah, mengurangi atau melawan efek dari yang berpotensi merusak ketika individu yang terkena mengalami bencana atau kemalangan.

Menurut penelitian Antari dkk (2023) dengan judul “Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi” dengan sampel penelitian berjumlah 77 penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Dengan pendekatan cross sectional didapatkan Hasil bahwa sebagian besar responden berada pada kategori resiliensi tinggi sebanyak 47 orang (61%). Diketahui juga Semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami.

Penelitian lain dari Herninandari dkk (2023) pada 62 responden di Instalasi Kanker

Terpadu Seruni RSUD Arifin Achmad juga menemukan bahwa mayoritas responden sebagian besar memiliki tingkat resiliensi yang tinggi sebanyak 34 orang (54,8%). Tingginya resiliensi ini juga dihubungkan dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi pada responden yang merupakan penderita kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi.

Kemoterapi sering menimbulkan efek samping antara lain lemah, mudah lelah, rambut rontok, sel darah putih berkurang serta emosional. Penyebabnya adalah obat-obatan kemoterapi yang sejenis sitotoksik tidak hanya membunuh sel-sel kanker saja tetapi dapat membunuh sel-sel sehat tubuh yang normal yang dicurigai mirip seperti sel kanker misalnya sel rambut, kulit, mulut, tenggorokan serta saluran pencernaan. Obat-obatan kemoterapi sering sekali menimbulkan efek samping berupa mual, muntah dan dengan jangka waktu tertentu bisa menimbulkan alopesia (kebotakan). Berdasarkan penelitian Kiebert et al, menyatakan bahwa aspek-aspek yang paling ditakuti dalam menjalani kemoterapi adalah alopesia (Endang Darmawan. R. M, 2019). Ketakutan terhadap efek kemoterapi dapat juga mempengaruhi kepatuhan pasien untuk datang pada saat kemoterapi.

Resiliensi yang digambarkan sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Kemampuan individu berbeda dalam proses adaptasi terhadap penyakit kanker, dan perawatan yang diberikan telah mendapat dukungan dalam beberapa penelitian tentang bagaimana wanita menyesuaikan diri dengan diagnosis kanker payudara.

hasil penelitian yang dilakukan oleh Rybarczyk, dkk., (dalam Astuti & Ningsih, 2021) terdapat keterkaitan antara resiliensi dengan kesehatan fisik dan mental individu yang dapat berpengaruh terhadap kondisi individu secara keseluruhan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa orang dewasa yang mengalami depresi dari berbagai

kondisi fisik yang dialaminya (seperti operasi), memiliki kondisi fisik yang lebih buruk. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi secara psikologis dalam beradaptasi dengan kondisi sakit, akan mengalami lebih sedikit kerugian pada fisik.

Ketahanan penting bagi pasien kanker. Hal ini dikarenakan keinginan, keyakinan dan upaya adaptasi terhadap penyakit bersumber dari dalam diri individu dan berpengaruh positif terhadap jalannya pengobatan yang dilakukan. Dukungan sosial dapat meminimalkan risiko tekanan psikologis dan meningkatkan perasaan optimisme dan harapan pada wanita penderita kanker payudara. Optimisme dan dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan wanita penderita kanker payudara secara keseluruhan dan meningkatkan ketahanan pada wanita penderita kanker payudara.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memiliki daya resiliensi atau ketahanan yang tinggi. Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan beberapa karakteristik responden dimana mayoritasnya di dirawat oleh keluarga inti seperti suami dan anak, berusia pada 36-45 tahun dan berpendidikan menengah serta.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat membuktikan hubungan antar variable ini. Namun demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi tenaga Kesehatan yang merawat komunitas Wanita yang menderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi untuk lebih mendorong keikutsertaan peran keluarga inti dalam proses selama perawatan guna meningkatkan daya resiliensi penderita.

DAFTAR PUSTAKA

Abarca, R. M. (2021). Konsep Dasar Pada Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak

Prasekolah. In Widina Bhakti Persada Bandung (Grup CV. Widina Media Utama (1st ed.).

Antari, N. K. W., Jayanti, D. M. A. D., & Sanjiwani, A. A. S. (2023). Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 293–304.

Astuti, S. T., & Ningsih, Y. T. (2021). Perbedaan Body Image Ditinjau Dari Jenis Social Comparison Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Instagram. *Socio Humanus*, 3(3), 254–264. [Http://Ejournal.Pamaaksara.Org/Index.Php/Sohum/Article/View/266](http://Ejournal.Pamaaksara.Org/Index.Php/Sohum/Article/View/266)

APA (2020) Building your resilience 2020. <https://www.apa.org/topics/resilience>. Accessed 12 Dec 2021

BZgA (2021) Resilienz oder was die Psyche im Gleichgewicht hält Kindergesundheit-info.de2021 [CC BY-NC-ND]. <https://www.kindergesundheit-info.de/themen/entwicklung/psychische-gesundheit/resilienz/>. Accessed 12 Dec 2021

Färber, F., & Rosendahl, J. (2018). The association between resilience and mental health in the somatically ill: a systematic review and meta-analysis. *Deutsches Ärzteblatt International*, 115(38), 621.

Babić, R., Babić, M., Rastović, P., Ćurlin, M., Šimić, J., Mandić, K., & Pavlović, K. (2020). Resilience in health and illness. *Psychiatria Danubina*, 32(suppl. 2), 226-232.

Darmawan, E., Melani, R., & Raharjo, B. (2019). Gambaran Hubungan Regimen Dosis Danefek Samping Kemoterapi pada Pasien Kanker di RSUD Prof Dr. Margono Soekarjo Purwokerto Periode Bulan Januari-Februari Tahun 2019. *Majalah Farmaseutik*, 15(2), 113-122.

Davydov, D. M., Stewart, R., Ritchie, K., & Chaudieu, I. (2010). Resilience and mental health. *Clinical psychology review*, 30(5), 479-495.

Festerling, L., Buentzel, J., Fischer von

- Weikersthal, L., Junghans, C., Zomorodbakhsch, B., Stoll, C., ... & Hoppe, C. (2023). Resilience in cancer patients and how it correlates with demographics, psychological factors, and lifestyle. *Journal of Cancer Research and Clinical Oncology*, 149(8), 5279-5287.
- Globocan. (2020). *Cancer Today*. GobaI Cancer Observatory (Globocan). <http://gco.iarc.fr/today>
- Halimatussakdiah, H., & Junardi, J. (2017). Faktor Risiko Kepatuhan Kemoterapi pada Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 415-424.
- Herninandari, A., Veny Elita, & Hellena Deli. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1387–1396. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1378>
- Seiler, A., & Jenewein, J. (2019). Resilience in cancer patients. *Frontiers in psychiatry*, 10, 208.
- TA Wardani, A Juniarily., R. I. (2021). Peran Harapan Terhadap Resiliensi Pada Cancer Survivor. 1, 67–73.
- Tugade, M. M., Fredrickson, B. L., & Feldman Barrett, L. (2004). Psychological resilience and positive emotional granularity: Examining the benefits of positive emotions on coping and health. *Journal of personality*, 72(6), 1161-1190.
- VanMeter, F., & Cicchetti, D. (2020). Resilience. In *Handbook of clinical neurology* (Vol. 173, pp. 67-73). Elsevier.
- WHO. (2022). Cancer statistics for the year 2020: An overview. *International Journal of Cancer*, 149(4), 778–789. <https://doi.org/10.1002/ijc.33588>